



## Etika Tabayyun di Era Digital: Melawan Misinformasi dalam Pandangan Islam

Aghisna Khairunnisa<sup>1\*</sup>, Siti Arum Sari<sup>2</sup>, Rd. Muhamad Hilmi Maulana<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: [2510631110054@student.unsika.ac.id](mailto:2510631110054@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [2510631110038@student.unsika.ac.id](mailto:2510631110038@student.unsika.ac.id)<sup>2</sup>, [hilmi.maulana@fai.unsika.ac.id](mailto:hilmi.maulana@fai.unsika.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi [2510631110054@student.unsika.ac.id](mailto:2510631110054@student.unsika.ac.id)

**Abstract.** *The digital space is currently overwhelmed by misinformation, echo chambers, and hoaxes that threaten the moral fabric of the Muslim community. This library research aims to reconstruct the concept of tabayyun as a modern verification instrument to counter information pathology on social media, as well as to examine its implications instrument for Islamic Religious Education (PAI). Utilizing a qualitative approach and content scientific journals and religious texts were critically analyzed. The findings indicate that tabayyun rooted in prophetic traditions goes beyond mere technical skills; it instills the value of al-anaat (prudence) and spiritual moral responsibility in cyber communication. Furthermore, this study reveals that modern digital logic often prioritizes speed and virality over content authenticity, thereby dulling the netizen's critical thinking. This curation step is crucial to protect public cognition from the manipulation of negative content, including AI-generated information on timelines. This study concludes that there is an urgent need for Islamic educational institutions to reconstruct the digital literacy curriculum, integrating technical proficiency with prophetic moral ethical values to foster a reflective and non impulsive generation of netizens.*

**Keywords:** Digital Literacy; Islamic Education; Misinformation; Social Media; Tabayyun.

**Abstrak.** Ruang digital saat ini dipenuhi oleh banjir misinformasi, echo chamber, dan hoaks yang mengancam keutuhan moral masyarakat Muslim. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep etika tabayyun sebagai instrumen verifikasi modern dalam membentengi patologi informasi di media sosial, sekaligus melihat implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan kualitatif dan teknik analisis isi (*content analysis*), data sekunder dari jurnal ilmiah dan teks keagamaan dibedah secara kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tabayyun* berbasis hadis profetik tidak sekadar mengajarkan kecakapan teknis, melainkan menanamkan nilai al-anaah (kehati-hatian) dan tanggung jawab moral spiritual dalam berkomunikasi siber. Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap bahwa maraknya budaya viralitas kerap mengabaikan kebenaran substantif demi mengejar klik dan keterlibatan pengguna digital. Langkah kurasi ini menjadi krusial guna membentengi kognisi masyarakat dari manipulasi konten negatif, termasuk yang berbasis kecerdasan buatan (AI) di linimasa. Studi ini menyimpulkan adanya kebutuhan mendesak bagi lembaga pendidikan Islam untuk merekonstruksi kurikulum literasi digital yang mengintegrasikan aspek teknis dengan moral etis profetik, guna mencetak generasi netizen yang reflektif dan tidak impulsif.

**Kata Kunci:** Etika Tabayyun; Literasi Digital; Media Sosial; Patologi Informasi; Pendidikan Islam.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap interaksi sosial secara drastis. Kehadiran media sosial seperti WhatsApp, X (Twitter), Instagram, dan TikTok memungkinkan informasi menyebar secara real-time tanpa batas geografis (Yulastri et al., 2026). Namun, kebebasan arus informasi ini ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi memberikan kemudahan akses pengetahuan, di sisi lain memicu fenomena *information*

*overload* yang melahirkan banjir misinformasi, disinformasi, hingga berita bohong (*hoax*) (Najamudin et al., 2026; Islami, 2024).

Masyarakat digital saat ini cenderung mengonsumsi informasi secara instan tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Hal ini diperparah oleh hilangnya kontrol kurasi berita di ruang publik, di mana media sosial telah menggeser otoritas keagamaan tradisional dan mempercepat sirkulasi informasi palsu yang berpotensi merusak harmoni sosial (Nasoha et al., 2025). Dorongan emosional untuk menjadi yang pertama membagikan berita sering kali mengalahkan nalar kritis pengguna internet (Setiawan, 2024; Ramadhan et al., 2022).

Dalam konteks sosial-keagamaan, penyebaran misinformasi ini bukan sekadar masalah teknis digital, melainkan ancaman serius terhadap keutuhan umat (*ukhuwah*). Fenomena misinformasi di era digital tidak hanya merusak nalar publik tetapi juga mereduksi nilai-nilai moralitas agama, di mana jari-jari netizen bergerak lebih cepat daripada kejernihan berpikir mereka (Nasoha et al., 2025). Dampak yang ditimbulkan sangat nyata, mulai dari pembunuhan karakter, pencemaran nama baik, hingga konflik horizontal antar-kelompok.

Islam sebagai agama yang komprehensif sebenarnya telah mengantisipasi problem komunikasi ini sejak 14 abad lalu melalui konsep *tabayyun*. Sayangnya, etika profetik ini sering kali diabaikan oleh para netizen Muslim di ruang digital. Akibatnya, ruang siber dipenuhi oleh prasangka buruk (*su'udzon*) dan ghibah digital yang merusak tatanan moral etis masyarakat. Oleh karena itu, rekonstruksi dan kontekstualisasi etika *tabayyun* di era digital menjadi hal yang sangat mendesak untuk dikaji secara mendalam guna membentengi masyarakat dari dari destruksi misinformasi.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Tabayyun dalam Islam

Secara epistemologis, kata *tabayyun* berakar dari bahasa Arab yang berarti mencari kejelasan, meneliti, atau memverifikasi kebenaran suatu perkara. Landasan teologis utama dari konsep ini termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6, yang memerintahkan orang-orang beriman untuk memeriksa dengan teliti berita yang dibawa oleh orang fasik agar tidak menimpakan bahaya kepada suatu kaum karena kecerobohan. Secara normatif, *tabayyun* adalah proses seleksi dan verifikasi data yang bertujuan untuk menjaga kemaslahatan publik (*maslahah ammah*) dari dampak buruk informasi yang manipulatif (Nasoha et al., 2025). Dalam tradisi islam, konsep ini juga menjadi pilar utama dalam metodologi kritik hadis untuk memisahkan antara informasi yang valid dan yang cacat.

## **Misinformasi dan Karakteristik Era Digital**

Istilah misinformasi mengacu pada sebuah produk informasi yang tidak valid atau keliru, kekeliruan tersebut disebarluaskan oleh individu tanpa disertai tendensi atau niat sengaja untuk membohongi publik. Di era digital, misinformasi tumbuh subur karena adanya algoritma media sosial yang dirancang untuk memperkuat keterlibatan pengguna (*engagement*) berdasarkan emosi, bukan kebenaran data. Karakteristik ruang digital yang instan ini sering kali memicu bias kognitif pada pengguna internet (Juditha, 2018). Ruang gema (*echo chamber*) membuat netizen hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan keyakinan mereka, sehingga menurunkan daya kritis untuk melakukan cek fakta.

## **Kontekstualisasi Etika Tabayyun di Ruang Siber**

Menghidupkan kembali etika *tabayyun* di era digital berarti mentransformasikan teks keagamaan menjadi tindakan teknis siber. Di sinilah *tabayyun* berfungsi sebagai rem spiritual yang memaksa individu untuk bersikap skeptis secara positif demi menghindari dosa lisan digital (Juditha, 2018). *Tabayyun* digital melibatkan beberapa langkah praktis, seperti memeriksa kredibilitas sumber berita (situs web atau akun penyebar), membandingkan informasi dengan media mainstream yang kredibel, serta menahan diri untuk tidak membagikan (*share*) informasi yang belum jelas validitasnya. Dalam pandangan Islam, saring sebelum *sharing* bukan hanya etika berkomunikasi, melainkan bagian bentuk dari takwa dan tanggung jawab moral.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena studi kepustakaan tidak sekadar mengumpulkan teks atau membaca buku, melainkan melibatkan proses kritis analitis terhadap pemikiran-pemikiran yang sudah ada untuk memunculkan sintesis baru yang relevan dengan problem kontemporer (Subagiya, 2023). Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah literatur, jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen relevan yang terkait dengan objek penelitian tanpa melakukan riset lapangan secara langsung.

Objek material dalam penelitian ini adalah fenomena misinformasi di era digital, sedangkan objek formalnya adalah konsep etika *tabayyun* dalam perspektif Islam. Data yang dikumpulkan bersifat sekunder, yang bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah mengenai komunikasi Islam, literasi digital, serta tafsir ayat-ayat komunikasi yang dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka konseptual penelitian kepustakaan (Subagiya, 2023).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-kualitatif. Penerapan *content analysis* dalam riset ini digunakan untuk membedah teks-teks keagamaan dan artikel ilmiah, kemudian mengontekstualisasikannya ke dalam realitas sosial media saat ini agar menghasilkan panduan etis yang aplikatif. Peneliti melakukan reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan untuk merumuskan bagaimana konsep tabayyun dapat diimplementasikan sebagai metodologi yang valid dalam studi kepustakaan (Subagiya, 2023).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam**

Ditinjau secara bahasa, akar kata literasi merujuk pada istilah *littera* dalam Bahasa Latin yang berkaitan dengan kemampuan aksara, serta kata *literacy* dalam Bahasa Inggris yang merepresentasikan kecakapan dalam membaca dan menulis. Dari pengertian tersebut, beberapa pakar awalnya mengartikan literasi secara sempit yakni sekadar kemampuan membaca dan menulis (*able to read and write*) Harvey J. Graff dalam (Helda et al., 2024). Literasi tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menjadi dasar bagi seseorang untuk memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini sangat penting karena dapat membantu individu dalam meningkatkan pengetahuan serta mengembangkan pola pikir yang kritis dan kreatif. Dalam dunia pendidikan, literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam memilah dan memahami informasi (Azis & Rusydiyah, 2025). Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, literasi digital menjadi kebutuhan penting dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Literasi digital memungkinkan peserta didik, memanfaatkan berbagai sumber belajar berbasis teknologi untuk memperoleh informasi, mengembangkan pengetahuan, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, penerapan literasi digital dalam pembelajaran PAI dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih interaktif, efektif, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman (Elsyam & Haj, 2024).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan teknologi digital secara bijaksana dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga mencakup aspek etika, moral, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan informasi yang tersedia di ruang digital. Dengan

kemampuan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menyaring berbagai informasi yang diperoleh, menghindari penyebaran berita yang tidak benar, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan. Selain itu, penguatan literasi digital dalam pembelajaran PAI dapat membantu peserta didik menjadi generasi yang tidak hanya cakap dalam penggunaan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kritis, bijaksana, dan berakhlak mulia seperti ajaran Islam (Silvina Waroh et al., 2025). Melalui pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar digital, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam menyaring informasi, melakukan *tabayyun* terhadap berita yang diterima, serta menghindari penyebaran informasi yang tidak benar. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya mendukung peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan etika bermedia yang selaras dengan ajaran Islam. Selain itu, pembelajaran PAI berbasis digital juga berperan dalam meningkatkan kesadaran literasi digital siswa sehingga mereka mampu menggunakan internet secara lebih bijak, kritis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Aulia et al., 2025). Sebagai sarana pembentukan karakter, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu mewujudkan generasi yang bijak dalam memanfaatkan media digital (Indra Saputra & Candra Syahputra, 2021). Anak-anak dan remaja menjadi sangat terpapar dengan berbagai pandangan dan nilai-nilai yang mungkin tidak selalu sejalan dengan ajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pembelajaran yang dapat membantu mereka memahami dan memilah informasi yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Oktavia & Khusnul, 2023). Implementasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya terlihat dari pemanfaatan teknologi sebagai media belajar, tetapi juga dari upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan.

Hal tersebut tercermin dalam berbagai praktik pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan penanaman nilai-nilai keislaman. Temuan lapangan menunjukkan bahwa materi pembelajaran berbasis teknologi disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam melalui tiga strategi utama: (1) Penyaringan Konten: Guru memastikan sumber digital, seperti video atau artikel, telah melalui proses verifikasi konyen Islami. (2) Integrasi Ayat dan Hadis yang relevan. (3) Penguatan Akhlak Digital: Pembelajaran mencakup etika bermedia sosial sesuai nilai Islam, seperti menghindari *ghibah*, hoaks, dan ujaran kebencian (Ahmad Zainuddin, 2025).

Meskipun berbagai strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik, penerapan literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama

adalah akses terbatas terhadap teknologi di beberapa daerah atau sekolah, yang menyebabkan kesenjangan akses terhadap perangkat dan konektivitas internet. Selain itu, pemilihan dan interpretasi materi yang tepat juga menjadi tantangan penting dalam menghadirkan dalam materi yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang benar dan otentik. Pengelolaan isu-isu kontroversial dalam pembelajaran agama Islam di era digital juga menjadi tantangan yang kompleks, membutuhkan pemahaman yang mendalam dan strategi komunikasi yang dari para guru. Selain itu, kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam menggunakan teknologi dan mengimplementasikan inovasi-inovasi digital menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam menghadapi tantangan ini, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan terkait sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung akses teknologi yang merata, dan menyediakan pelatihan yang memadai bagi para guru (Gunarsih, 2023). Berbagai tantangan tersebut selaras dengan temuan riset terdahulu yang menegaskan bahwa hambatan utama dalam digitalisasi pembelajaran agama memang terletak pada *keterbatasan infrastruktur dan rendahnya keterampilan teknologi pendidik*. Oleh karena itu, sebagai langkah taktis untuk mengatasi kompleksitas materi serta kesiapan kompetensi guru, riset tersebut menginstruksikan adanya *penguatan pelatihan teknologi bagi pengajar agama Islam serta penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi* demi menjaga substansi moral dan otentisitas ajaran agama di era digital (Hakim & Al Masumah, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang baik agar peserta didik mampu memanfaatkan informasi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Meskipun terdapat tantangan seperti keaslian konten dan kesenjangan akses teknologi, pendidikan Islam di era digital juga memberikan peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, dan mudah diakses melalui teknologi digital (Hajri, 2023).

### **Konstruksi Etika Literasi Digital Berbasis Hadis Tabayyun**

Dalam lanskap Pendidikan Islam kontemporer, pergeseran paradigma literasi digital menuntut rekonstruksi konseptual yang tidak lagi sekadar bertumpu pada kecakapan teknis (*technical skills*) yang mekanis, melainkan wajib dijangkarpada fondasi teologis yang kokoh. Di tengah derasnya arus disinformasi dan fenomena *echo chamber* di media sosial, integrasi nilai moral keagamaan khususnya prinsip *tabayyun* (klarifikasi) dan kejujuran akademis menjadi instrumen penting untuk menavigasi ruang siber secara bijaksana. Nilai-nilai profetik ini tidak boleh dipandang sebagai doktrin teoritis masa lalu, melainkan harus ditransformasikan sebagai basis etika digital yang aplikatif bagi generasi netizen Muslim masa kini guna

menangkal patologi Islami (Ma'rif et al., 2025). Implikasinya, aktivitas bermedia sosial yang semula bebas dinilai bebas nilai, kini bermutasi menjadi ruang reflektif yang sarat akan tanggung jawab moral. Penanaman kesadaran etis ini bertujuan agar setiap individu mampu menekan dorongan impulsif saat menerima narasi provokatif, sekaligus menumbuhkan skeptisisme positif dengan selalu melacak validitas serta kredibilitas orisinalitas sumber pesan sebelum mendistribusikannya ke arah publik.

Lebih lanjut, internalisasi prinsip kehati-hatian (*al-anah*) ini membawa dampak pedagogis yang sangat signifikan terhadap pembaruan serta pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan berbasis Islam. Model pembelajaran teknologi konvensional yang selama ini mendominasi dinilai kurang responsif terhadap krisis moral di ruang siber karena cenderung mengabaikan aspek pembentukan karakter digital. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam masa depan harus didesain secara adaptif untuk menjembatani penguasaan teknologi informasi dengan penguatan aspek spiritual-emosional peserta didik berbasis nilai-nilai hadis (Wildan, 2025). Melalui pendekatan kurikulum yang progresif ini, peserta didik tidak hanya dilatih menjadi produsen konten yang kreatif, tetapi juga dibekali nalar kritis untuk mendeteksi bias informasi, menyaring konten manipulatif berbasis kecerdasan buatan, serta memahami konsekuensi hukum maupun ukhrawi dari setiap jejak digital mereka. Pada akhirnya, sinergi antara kecakapan teknologi dan benteng spiritual ini diharapkan mampu melahirkan ekosistem masyarakat digital yang dewasa, santun, dan mampu berperan aktif sebagai agen penyaring konten destruktif di internet.

### **Kontekstualisasi Tabayyun dalam Menangkal Patologi Informasi di Media Sosial**

Akselerasi arus informasi di era disrupsi digital saat ini kerap kali memicu berbagai patologi sosial di dunia maya, seperti munculnya fenomena ruang gema (*echo chamber*) dan gelembung penyaring (*filter bubble*). Fenomena sosiologis ini tanpa disadari mengurung kognisi pengguna internet dalam lingkaran informasi homogen yang penuh prasangka, sehingga sekat antara kebenaran faktual dan propaganda manipulatif menjadi kian kabur di mata publik. Manifestasi patologis dari keruhnya arus informasi di ruang publik digital ini menuntut adanya aktualisasi nilai-nilai keislaman melalui mekanisme literasi media berbasis Al-Quran demi membangun ekosistem siber yang lebih sehat (Ali et al., 2025). Dalam menghadapi lanskap siber yang sedemikian kompleks, kaidah *tabayyun* tidak boleh lagi sekadar dipahami secara tekstual-reduktif sebagai konsep masa lalu, melainkan harus dikontekstualisasikan dan direkonstruksi sebagai instrument verifikasi modern sekaligus metodologi kritik informasi yang sah. Secara praktis, penegasan prinsip profetik ini mengisyaratkan bahwa kejelasan asal-usul data serta keterbukaan konteks informasi

merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar dalam komunikasi publik, agar masyarakat tidak terjebak dalam perilaku menghakimi sesama tanpa dasar fakta yang tervalidasi.

Lebih jauh lagi, penanganan krisis disinformasi sistemis dan penyebaran hoaks di kalangan generasi muda memerlukan rekontekstualisasi radikal terhadap epistemologi *tarbawi*, terutama bagi Gen Z yang menjadi konsumen utama media sosial. Penerapan konsep *tabayyun* di era modern tidak boleh lagi dipandang sebatas aktivitas teknis mengecek fakta, melainkan harus dihayati sebagai sebuah metodologi adab yang komprehensif untuk menahan diri dari sikap reaktif dan impulsif saat berinteraksi di berbagai platform digital. Karakteristik media sosial modern yang cenderung mengutamakan kecepatan dibanding akurasi sejalan dengan alarm peringatan keras dari Rasulullah SAW dalam sebuah hadis shahih riwayat Imam Muslim, yang menegaskan bahwa kecenderungan seseorang untuk langsung menyebarkan setiap informasi yang baru saja didengarnya tanpa melalui proses penyaringan yang ketat, sudah lebih dari cukup untuk mengkategorikan individu tersebut sebagai seorang pendusta. Oleh karena itu, pengadopsian nilai *tabayyun* sebagai filter hoaks mengharuskan netizen untuk membiasakan diri melakukan komparasi data lintas media, melacak kredibilitas tautan sumber berita, serta memisahkan antara opini subjektif yang provokatif dengan fakta objektif yang riil sebelum menarik sebuah kesimpulan akhir di linimasa.

Konstruksi ekologi informasi modern saat ini sangat dipengaruhi oleh logika viralitas, di mana kecepatan penyebaran konten sering kali menyingkirkan kebenaran substantif. Dalam realitas siber yang sedemikian rupa, rekontekstualisasi etika digital Islam bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah urgensi untuk mengontrol perilaku netizen agar tidak terjebak dalam arus hoaks. Oleh karena itu, penerapan *tabayyun* digital di kalangan generasi muda berfungsi sebagai instrumen kritis untuk menyaring informasi di tengah derasnya tekanan budaya viral di berbagai platform di media sosial (Herman et al., 2025).

### **Implikasi Pedagogis Etika Tabayyun terhadap Pengembangan Kurikulum Literasi Digital**

Internalisasi etika *tabayyun* ke dalam lanskap pendidikan modern membawa implikasi pedagogis yang sangat strategis terhadap rekonstruksi dan pengembangan kurikulum literasi digital, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan berbasis Islam. Model pembelajaran teknologi informasi konvensional yang selama ini diterapkan dinilai sudah tidak lagi memadai karena hanya menyentuh aspek kognitif teknis, tanpa memberikan perhatian seimbang pada pembentukan karakter siber peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum masa depan harus didesain melalui pendekatan epistemology *tarbawi* yang progresif, di mana kecakapan digital tidak sekadar diajarkan sebagai keterampilan mekanis, melainkan diintegrasikan dengan

metodologi adab guna melatih Gen Z menahan diri dari sikap reaktif di media sosial (Rohman et al., 2026). Melalui restrukturisasi kurikulum yang adaptif dan responsive terhadap realitas zaman ini, peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai konsumen informasi yang pasif, melainkan dididik untuk mengembangkan nalar kritis agar peka dalam mendeteksi bias informasi, mengenali konten manipulatif, serta memahami konsekuensi etis dari setiap aktivitas digital mereka.

Pada tataran praktis di lingkungan formal, implementasi nilai-nilai ini menuntut adanya perluasan kurikulum berbasis Sunnah Nabi SAW yang secara spesifik mampu menggeser kebiasaan netizen impulsif menjadi pribadi digital yang reflektif. Kurikulum Pendidikan Agama Islam masa depan tidak boleh lagi sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan teks keagamaan, melainkan harus bertransformasi secara radikal dalam mengintegrasikan nilai siber profetik ke dalam aktivitas belajar-mengajar. Dalam konteks inilah, implikasi pedagogis tersebut menurut para pendidik atau guru PAI merekonstruksi dan mengembangkan peran baru mereka, bukan sekadar sebagai pengajar materi teknis, melainkan sebagai fasilitator moral dan pedagogis di ruang siber yang membimbing peserta didik dalam menerapkan mekanisme verifikasi (*tabayyun*) serta berpartisipasi aktif dalam dakwah digital yang santun (Annur et al., 2025). Melalui sinergi kurikulum yang adaptif ini, institusi pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi terdidik yang memiliki benteng spiritual yang kokoh, serta mampu bertindak sebagai agen penyaring yang mereduksi persebaran patologi informasi dan konten destruktif di dunia maya.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kajian mengenai literasi digital sebagai inovasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa konsep literasi telah mengalami redefinisi yang signifikan. Literasi tidak lagi sekadar dimaknai secara tradisional sebagai kemampuan membaca dan menulis (*able to read and write*), melainkan telah bertransformasi menjadi kemampuan multidimensional untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, menafsirkan, dan memproduksi informasi di ruang digital secara bijak. Di era abad ke-21 ini, penguasaan literasi digital bukan lagi sekadar pilihan inovasi, melainkan sebuah kebutuhan mutlak bagi peserta didik untuk dapat beradaptasi dengan perubahan zaman yang serba internetisasi agar tidak tertinggal.

Meskipun generasi digital saat ini memiliki adaptabilitas teknologi yang sangat tinggi, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar. Sekolah sebagai institusi formal sejauh ini belum berkontribusi sebagai aktor utama dalam gerakan literasi

digital di Indonesia jika dibandingkan dengan perguruan tinggi dan pemerintah. Padahal, ketersediaan sumber belajar digital (*e-resources*) yang melimpah di internet membawa tantangan tersendiri yang berupa risiko patologi informasi seperti *echo chamber*, *filter bubble*, serta penyebaran hoaks. Kondisi dilematis ini diperparah oleh rendahnya minat baca peserta didik yang tidak seimbang dengan tingginya intensitas penggunaan internet sehari-hari.

Menghadapi tantangan tersebut, Pendidikan Agama Islam menawarkan solusi epistemologis dan aksiologis yang kuat melalui konstruksi etika digital berbasis Hadis Tabayyun. Prinsip profetik ini menekankan nilai *al-anah* (kehati-hatian) dan tanggung jawab amanah dalam mengelola informasi. Islam secara tegas melarang sikap reaktif dan implusif dalam menyebarkan berita, bahkan mengategorikan tindakan menyebarkan informasi tanpa penyaringan yang ketat sebagai bentuk kedustaan implisit (HR. Muslim). Implikasi pedagogis dari konsep ini menuntut adanya rekonstruksi kurikulum literasi digital di lembaga pendidikan Islam, di mana fokus pembelajaran tidak boleh hanya bertumpu pada kecakapan teknis (*technical skills*), melainkan harus mengintegrasikannya dengan aspek-moral demi melahirkan ekosistem warga digital yang matang secara spiritual, emosional, dan intelektual.

Sejalan dengan kesimpulan di atas, beberapa saran strategis dapat diajukan demi mengoptimalkan inovasi ini. Pertama, sekolah dan madrasah harus mengambil peran yang lebih agresif sebagai pelaku utama gerakan literasi digital dengan menyediakan infrastruktur memadai serta melatih para pendidik agar mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis *e-resources* secara efektif. Kedua, para pengembang kurikulum PAI disarankan untuk secara eksplisit memasukan materi etika siber berbasis nilai tabayyun guna melatih nalr kritis peserta didik agar peka terhadap bias informasi dan konten manipulatif berbasis kecerdasan buatan (AI). Ketiga, peserta didik sebagai netizen Muslim diharapkan menumbuhkan skeptisisme positif dengan selalu membudayakan komparasi data lintas media dan melacak kredibilitas sumber sebelum menekan tombol *share*. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan secara empiris mengenai efektivitas implrmrntasi model pembelajaran PAI berbasis tabayyun ini terhadap perubahan perilaku bermedia sosial generasi muda secara rill.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Zainuddin. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Nilai Keislaman dan Literasi Teknologi | *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society*. *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society*, 1(1), 1–22. <https://ejournal.maronpublishing.com/index.php/alhuda/article/view.com>

- Ali, A. Z., Ramadhan, Y., & Rahman, H. (2025). Membangun Ruang Publik Digital yang Sehat: Aktualisasi Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar melalui Literasi Media Berbasis Al-Qur'an. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(2), 1870–1881.
- Annur, A. shifa, Mahmud, S., Nurbayani, & Aisyah. (2025). Transformasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital: Analisis Konseptual. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 16(2), 261–276.
- Aulia, D., Hasmy, A., & Digital, L. (2025). Pengaruh Pembelajaran PAI Berbasis Digital Terhadap Etika Berinternet Siswa Dengan Kesadaran Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 150–169. <https://ijurnal.com/1/index.php/jpp>
- Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Media Sosial Untuk Pembelajaran Agama. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100–117. <https://journal.uinsby.ac.id/index.php/annahdlah>
- Elsyam, S. F., & Haj, H. S. (2024). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam. *Pendiaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 1533–1544. <https://publisherqu.com/index.php/pendiaqu>
- Gunarsih, T. (2023). Inovasi dan Tantangan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(1), 148–161. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam Era Digital : Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 33–41.
- Hakim, A. R., & Al Masumah, N. (2025). Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Teknologi Digital untuk Menghadapi Tantangan Masyarakat 5. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 151–169. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i1.2636>
- Helda, P., Elisa, M., Ariyani, M., & Harahap, M. (2024). Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin (JPIM)*, 1(2), 79–92. <https://journal.uir.ac.id/index.php/JPIM>
- Herman, M. R., Hadisaputra, Sari, H. A. P., Marsuki, M. N., & Nur, A. A. (2025). Tabayyun Digital: Praktik Penggunaan Media Sosial pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 2350–2362. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Indra Saputra, M., & Candra Syahputra, M. (2021). Penanaman Paham Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 360–365.
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial Seta Antisipasinya. *Jurnal Pekomnas*, 3(1), 31–44.
- Ma'rif, M. G., Yusmardani, I., Hanifah, M. N., Zamiri, & Singa, A. I. (2025). Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik dalam Merespon Disinformasi di Era Media Sosial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1870–1881. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Thohir, H. K., Ramdhani, N. A., & Sabilaa, R. A. (2025). Etika Komunikasi Dalam Islam: Analisis terhadap Konsep Tabayyun Dalam Media Sosial. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 3(2), 224–232.
- Oktavia, P., & Khusnul, K. (2023). Pengembangan Metode Pendidikan Islam Di Era Digital. *Pendiaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(5), 66–76. <https://journal.nabset.id/index.php/annajah>
- Rohman, F., Ali, M. H., Arifin, A. Z., & Abdurrahman. (2026). Epistemologi Tarbawi Gen Z: Rekontekstualisasi Konsep Tabayyun dan Ahl al-Dzikr sebagai Filter Hoax dan Krisis Otoritas. *Kreatif*, 24(1), 71–81.

- Silvina Waroh, Amelia Putri, & Gusmaneli. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Penguatan Literasi Digital pada Generasi Milenial. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 323–332. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1012>
- Subagiya, B. (2023). Penelitian kepustakaan.pdf. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/14113>
- Wildan, L. (2025). LITERASI DIGITAL PESERTA DIDIK BERBASIS NILAI-NILAI HADIS. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 5(6), 681–694.
- Islami, A. N. (2024). Pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa melalui pemrosesan informasi di media sosial. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3). <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.314>
- Najamudin, N., et al. (2026). Merespons hoaks dan disinformasi: Literasi digital sebagai bagian dari amar ma'ruf nahi munkar. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.61132/karakter.v3i1.1948>
- Ramadhan, M. I., et al. (2022). Media dan politik dalam pandangan Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 1(2). <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i2.464>
- Setiawan, A. (2024). Memodifikasi sistem pendidikan di sekolah menengah dengan pemberdayaan media digital dan keterampilan informasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6). <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.587>
- Yulastri, R., et al. (2026). Strategi pembelajaran kontekstual dalam mengembangkan sikap toleransi Gen Z di sekolah Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.61132/karakter.v3i2.2104>